# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Teori Dasar

### 1. Profil Pelajar Pancasila (P5)

#### a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil merupakan representasi atau deskripsi mengenai seseorang, yang mencakup informasi yang melekat pada diri individu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "profil" dijelaskan sebagai pandangan dari samping (terutama tentang wajah seseorang), gambaran orang dari sisi tertentu, penampang permukaan (seperti tanah, gunung, dan sebagainya), grafik, atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus; juga bisa diartikan sebagai sketsa biografi.

Sedangkan istilah "pelajar" dalam KBBI merujuk pada anak yang bersekolah, terutama di tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang meliputi anak didik, murid, atau siswa. Lebih lanjut, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pelajar didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pancasila, sebagai dasar negara, juga memiliki peranan penting sebagai sumber hukum di Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, terutama pada alinea keempat, ditegaskan bahwa Pancasila merupakan asas tunggal bangsa Indonesia dan menjadi pandangan hidup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat (Tenda, 2023:4)

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah program yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dipimpin oleh Nadim Anwar Makarim. Program ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2020 mengenai rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024.

Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan pelajar Indonesia yang mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, serta menjadi pelaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam prosesnya, siswa diharapkan dapat berperilaku sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sambil terus belajar, beradaptasi dengan perkembangan global, dan secara mandiri, kritis, serta kreatif mempertahankan nilai-nilai

luhur yang mencerminkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Semua itu bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kepribadian kolektif sebagai bangsa Indonesia, berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Laili Safitri, 2024:32)

Profil Pelajar Pancasila menjelaskan kompetensi dan karakter yang perlu dikembangkan dalam diri setiap pelajar di Indonesia. Hal ini dapat menjadi panduan dalam mengarahkan kebijakan pendidikan yang berfokus pada peserta didik (Irawati et al., 2022:5-6). Sementara itu menurut (Rachmawati, 2022:4) Pembelajaran lintas disiplin ilmu bertujuan untuk mengamati dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada di sekitar kita, dan inilah yang menjadi inti dari Projek Penguatan Profil Pancasila (P5). Dalam pelaksanaannya di sekolah, P5 mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Namun, perlu dicatat bahwa proyek ini berbeda dari program intrakurikuler yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas

Profil Pelajar Pancasila merupakan elemen-elemen kunci yang dirancang untuk menghasilkan kompetensi pendidik yang sesuai

dengan harapan sistem pendidikan, sekaligus memperkuat pemahaman tentang kebhinekaan dalam diri siswa. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berbhinekaan global.

Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, penting bagi guru untuk memahami dengan baik makna dari dimensi-dimensi tersebut yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pemahaman tentang profil ini bisa diimplementasikan melalui berbagai cara. Implikasi terhadap proses pembelajaran yang spesifik akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa pola pembelajaran efektif yang bisa dimaksimalkan oleh guru, seperti mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, memaksimalkan pelaksanaan kurikulum melalui pendekatan saintifik, serta mendorong peserta didik untuk menemukan kegembiraan dalam belajar. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud nyata dari kurikulum

yang berlandaskan pada implementasi yang diharapkan (Anasya, 2024:22-23).

**b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif Masing-masing dimensi ini saling memperkuat membentuk karakter pelajar yang holistik (Dzikrulloh, 2024:2)

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan ciri khas peserta didik Indonesia. Ini mencakup pemahaman dan penerapan ajaran agama dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima komponen penting dalam konsep ini: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara

Selanjutnya, istilah mandiri mengacu pada siswa-siswa Indonesia sebagai pembelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Kesadaran akan diri sendiri,

situasi yang dihadapi, serta pengaturan diri adalah aspek-aspek krusial dari kemandirian.

Kemampuan bernalar kritis juga sangat penting. Siswa yang memiliki kemampuan ini dapat memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, dengan cara yang objektif. Mereka mampu membangun hubungan antar informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Proses mendapatkan dan mengolah informasi, menganalisis serta mengevaluasi argumen, merefleksikan pemikiran, dan membuat keputusan merupakan bagian integral dari penalaran kritis.

Kreativitas juga menjadi kunci. Siswa yang kreatif mampu menciptakan sesuatu yang baru, bermakna, dan memberikan dampak positif. Untuk itu, mereka perlu menghasilkan ide-ide orisinal dan melakukan tindakan yang inovatif.

Berkebinekaan global menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mampu menjaga dan menghargai budaya nenek moyang serta identitas lokal, sambil tetap terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain. Hal ini membantu siswa menumbuhkan rasa saling menghargai dan menciptakan kultur baru yang positif, tanpa mengabaikan budaya luhur

bangsa. Komponen pentingnya meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sendiri, kemampuan berkomunikasi dengan efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta tanggung jawab dalam merefleksikan keragaman.

Terakhir, nilai gotong royong menjadi landasan bagi siswa untuk bekerja sama. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama dengan antusiasme, sehingga segala aktivitas dapat berlangsung dengan baik, ringan, dan menyenangkan. Elemen-elemen dalam gotong royong terdiri dari kerja sama, kepedulian, dan saling berbagi. (Lilihata, 2023:4-5)

**c. Tujuan Profil Pelajar Pancasila**

Kegiatan P5 merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka serta meningkatkan minat dan bakat. Kegiatan ini juga mendorong keaktifan peserta didik melalui diskusi mengenai proyek-proyek yang disajikan bersama teman-teman mereka.

Tujuan P5 adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun proyek

yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yang merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks kurikulum merdeka, P5 berperan penting dalam memberikan pengalaman serta proses belajar yang lebih bermakna. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan untuk berinteraksi dengan teman-teman, menciptakan objek atau mengamati kejadian yang relevan dengan proyek, serta melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah demi meraih hasil yang maksimal (Tri Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023:4) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan P5 sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan tersebut terhadap peserta didik.

**2. Problematika Madrasah**

**a. Pengertian Problematika**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *"Problematic"* yang artinya persoalan atau masalah.Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Problem berarti hal yang belum dapat di pecahkan, yang menimbulkan

permasalahan. Sedangkan masalah dalam bahasa Inggris disebut problem yang artinya *"question to be solved or decide"*.

Istilah "problem" atau "problematika" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "problematic," yang berarti masalah atau persoalan. Masalah dapat didefinisikan sebagai suatu penyimpangan antara situasi ideal yang seharusnya terjadi dan kenyataan yang sebenarnya, baik itu antara teori dan praktik, metode dan implementasi, maupun rencana dan pelaksanaan. Dalam konteks bahasa Indonesia, masalah merujuk pada suatu isu atau tantangan yang belum terpecahkan, yang menciptakan permasalahan tertentu. Secara umum, masalah adalah situasi yang dapat diidentifikasi sebagai kesulitan yang perlu diatasi atau disesuaikan. Dengan demikian, problematika adalah suatu bentuk permasalahan yang memerlukan perbaikan, khususnya dalam konteks proses belajar mengajar. Hal ini berlaku baik bagi faktor internal, seperti diri peserta didik, maupun faktor eksternal yang mempengaruhi mereka. Beberapa problematika yang dihadapi oleh para guru meliputi kesulitan dalam menangani perbedaan di antara siswa, yang dapat disebabkan

oleh variasi IQ, karakter, atau latar belakang kehidupan siswa tersebut (Shinta Sri Pillawaty, 2023:6)

**b. Problematika Madrasah Dalam Implementasi P5**

Uraian mengenai problematika mencakup berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang muncul dari individu masing-masing maupun yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam dunia pendidikan. Merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa "guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. " Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru adalah berbagai permasalahan yang muncul baik dalam pelaksanaan tugas di sekolah maupun saat mendidik, mengajar, dan membimbing peserta

didik di lingkungan sekolah (Sulton & Maunah, 2022:5)

(Anisa Nur et al., 2024) Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Kesulitan Dalam Merancang Topik Projek

   Pada tahap perencanaan, guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan topik yang tepat untuk projek P5. Mencari ide yang dapat memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam melaksanakan projek tersebut menjadi tantangan tersendiri.

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

   Kekurangan fasilitas ini menjadi hambatan signifikan, karena keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk suksesnya projek tersebut.

3. Pengaturan Alokasi Waktu yang Sulit

   Guru merasa waktu yang tersedia untuk belajar di sekolah masih terbatas. Mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu pelaksanaan projek P5, yang memerlukan durasi yang cukup lama. Untuk mengatasi hal ini, guru mencoba

mengalokasikan waktu khusus di hari Sabtu untuk melaksanakan kegiatan projek, meskipun tidak dilakukan secara rutin.

4. Kesulitan dalam Merancang Modul Projek

   Dalam usaha merancang projek penguatan profil pelajar Pancasila, guru juga menemui tantangan dalam pembuatan modul projek. Terutama bagi guru kelas IV, yang belum sepenuhnya memahami panduan untuk merancang modul projek. Mereka masih dalam proses penyesuaian, mengingat biasanya projek dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, sedangkan kini harus dikemas dalam bentuk modul yang terpisah.

(Ikhlas et al., 2025: 11) Terdapat sejumlah hambatan yang signifikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya pemahaman guru dalam menyusun modul P5 serta kurangnya pelatihan yang spesifik. Selama pelaksanaan, berbagai kendala muncul, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan fasilitas sekolah, serta rendahnya tingkat antusiasme dari siswa.

Keterbatasan waktu juga menjadi penghalang bagi pelaksanaan penilaian yang menyeluruh.

Selain itu, terdapat beberapa tantangan lainnya, seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam kolaborasi di antara siswa, dan kurangnya dukungan yang konsisten dari orang tua. Dalam konteks implementasi P5, hambatan yang ditemui mencakup:

1. Keterbatasan sumber daya, di mana beberapa sekolah menghadapi kekurangan baik finansial maupun material yang menghalangi pelaksanaan P5 secara optimal
2. Integrasi dengan kurikulum yang padat, di mana menggabungkan P5 ke dalam kurikulum yang sudah terisi penuh menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dan institusi pendidikan.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi P5**

Terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan P5, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru, di mana sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep serta cara

pelaksanaan P5, sehingga implementasinya kurang optimal

2. Keterbatasan sumber daya, meskipun fasilitas dan infrastruktur tergolong memadai, masih ada kekurangan dalam sumber daya manusia yang profesional untuk mendukung pelaksanaan P5. (Tanjung et al.,2024: 14)

Hasil penelitian (Wulandari et al.,2023: 8) Terdapat beberapa faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar, terutama dalam program kewirausahaan.

1. penerapan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka, masih terkendala dalam proses adaptasi oleh sebagian guru dan siswa, sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.
2. kurangnya pemantauan dan minimnya evaluasi terhadap pelaksanaan P5 mengakibatkan kesulitan dalam mengukur efektivitas program, serta menyulitkan upaya untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, hasil penelitian (Armadi & Kumala, 2023: 17) terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

1. manajemen waktu yang kurang efektif menjadi salah satu kendala. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu agar program P5 dapat terintegrasi dengan baik dalam jadwal pembelajaran reguler, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang optimal.
2. Keterlibatan siswa juga menjadi tantangan. Tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi, terutama jika aktivitas yang ditawarkan dianggap kurang menarik atau tidak sesuai dengan minat mereka.
3. Keterbatasan dana juga mempengaruhi, karena pendanaan untuk mendukung kegiatan P5 seringkali tidak mencukupi. Hal ini berdampak pada skala dan kualitas proyek yang dapat dilaksanakan.

**d. Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

1) Kesiapan Guru

Salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman dan persiapan dari para guru. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka, yang mencakup konsep, metode pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Selain itu, penerapan kurikulum ini di sekolah dasar juga dapat terhambat jika guru tidak memiliki sumber daya yang mencukupi.

Minimnya seminar mengenai Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat sekolah dasar, serta kurangnya penguasaan teknologi informasi, membuat beberapa guru masih menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang terkesan monoton. Hal ini mencerminkan bahwa guru mungkin belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

2) Infrastruktur dan Fasilitas Pendidikan

Pengembangan Kurikulum Merdeka memerlukan infrastruktur yang solid agar

dapat dilaksanakan secara efektif. Infrastruktur ini bukan hanya penting untuk penyampaian materi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Sayangnya, di Indonesia, distribusi fasilitas dan sumber daya, seperti teknologi informasi, masih belum merata. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di kota biasanya memiliki akses yang lebih baik dibandingkan dengan yang ada di daerah terpencil.

Kesenjangan ini merupakan tantangan besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tanpa infrastruktur yang memadai, baik siswa maupun guru akan menghadapi kesulitan dalam mengakses materi pelajaran. Kehadiran teknologi, seperti internet dan perangkat digital, sangat dibutuhkan untuk menjangkau sumber belajar online dan platform pembelajaran interaktif. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan mengenai teknologi agar dapat memanfaatkannya dalam proses pengajaran. Tanpa pelatihan yang efektif, integrasi teknologi ke dalam kelas mungkin

tidak berjalan dengan baik, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas Kurikulum Merdeka. (Miftahul Jannah, 2025:48-49)

3) Penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Meskipun penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) relevan dengan budaya Sumatera Selatan, beberapa sekolah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proyek-proyek yang dilaksanakan. Hal ini terutama terjadi ketika para guru kurang memahami aspek budaya lokal secara mendalam. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru, peningkatan fasilitas pendidikan, terutama di daerah terpencil, serta sosialisasi dan keterlibatan aktif orang tua dan komunitas lokal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, peningkatan kerja sama antara pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa

pelaksanaannya berjalan secara optimal. (Mardiah Astuti, 2025:6)

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

| Nama dan Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| Umi Farida "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas Iv Di SD Negeri Pendem 01 Kota Batu" | Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk siswa kelas IV melibatkan beberapa langkah, seperti pembentukan tim khusus, pemilihan dimensi dan tema, pembuatan modul projek, dan penilaian kegiatan. Namun, ada hambatan seperti kurangnya koordinasi pemerintah, minimnya referensi, siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis projek, dan dana terbatas. Solusi yang diusulkan | Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Implementasi P5 | Untuk perdebadaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya berfokus pada implementasi P5 sedangkan penulis juga membahas permasalahan yang dihadapi guru dalam P5 tema Bhinneka Tunggal Ika |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | termasuk meningkatkan koordinasi pemerintah, membentuk tim khusus P5, dan mencari dukungan dana dari paguyuban wali murid. | | |
| Sri Nurafifah, dkk. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Swasta Jakarta" | Hasil penelitian menunjukkan tantangan dalam implementasi, seperti pemahaman aturan dan penyusunan dokumen pendukung. Kurikulum merdeka bertujuan membuat pembelajaran mendalam dan interaktif dengan proyek yang relevan, termasuk isu lingkungan dan kesehatan. Namun, kendala muncul dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penerapan kurikulum sudah berjalan sekitar satu tahun, tetapi guru menghadapi kesulitan dalam asesmen yang | Persamaanya adalah sama-sama membahas problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar | Perbedaanya adalah penelitian ini hanya membahas tentang problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, sedangkan penulis juga membahas problematika guru dalam implementasi P5 tema Bhinneka tunggal Ika. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | tepat. Penelitian juga menemukan kurangnya pengalaman guru dapat menghambat efektivitas mereka. Solusi yang diusulkan termasuk pelatihan bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. | | |
| Nasrul Fuad dan Leny Julia Lingga "Analisis Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kebhinekaan Global di Kelas IV SDN 05 Jayapura" | Di SDN 05 Jayapura, P5 dimensi kebhinekaan global wajib diterapkan untuk menciptakan rasa toleransi dan persatuan di antara peserta didik terhadap perbedaan dan keanekaragaman suku, ras, agama, dan sebagainya, sebagai perwujudan ideologi bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis pelaksanaan P5 dimensi kebhinekaan global di kelas IV SDN 05 Jayapura ditinjau | Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pelaksanaan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika. | Sedangkan untuk perbedaanya adalah penelitian ini hanya berfokus ke pelaksanaan P5 dimensi kebhinekaan global sedang penulis membahas permasalahan yang dihadapi oleh guru. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | dari pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan P5 berkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek dan penerapan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka | | |
| Luthfi Khairunisa, dkk. (2023). "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. | Berdasarkan penelitian ini, sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka dan termasuk ke dalam program sekolah penggerak. Proses menentukan tema P5 guru membutuhkan waktu sehingga mereka memilih untuk tema kearifan lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut. | Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil implementasi penguat profil pelajar pancasila. | Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus kearifan loal dengan pembuatan masakan nusantara. Sedangkan, penelitian yang akan saya lakukan, berfokus pada Problematika dalam penerapan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika |
| Devi Maryanti (2023) | Penelitian menunjukkan bahwa Projek | Persamaan penelitian di atas dengan | Dalam penelitian yang |

| | | | |
|---|---|---|---|
| "Analisis keterlaksanaan projek penguatan profil pancasila pada tema kearifan lokal kelas IV di SDN Rejang Lebong" | Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas IV SDN 02 Rejang Lebong berjalan dengan baik. Pada Dimensi Bernalar Kritis, elemen pertama mengenai pengolahan informasi mendapatkan nilai 247, kategori Cukup Baik. Elemen kedua, menganalisis penalaran, mendapat nilai 250, juga Cukup Baik. Elemen ketiga, refleksi pemikiran, meraih nilai 286, dinyatakan Cukup Baik. Sementara itu, elemen keempat, pengambilan keputusan, memperoleh nilai 302 dengan kategori Sangat Baik. | skripsi penulis yaitu sama sama mengkaji mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pencasila | dibahas, penulis skripsi ini memfokuskan diri pada analisis keterlaksanaan proyek P5 dengan tema kearifan lokal. Sementara itu, skripsi penulis ini mengkaji masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan proyek P5 yang berkaitan dengan tema Bhinneka Tunggal Ika |

## C. Kerangka Berpikir
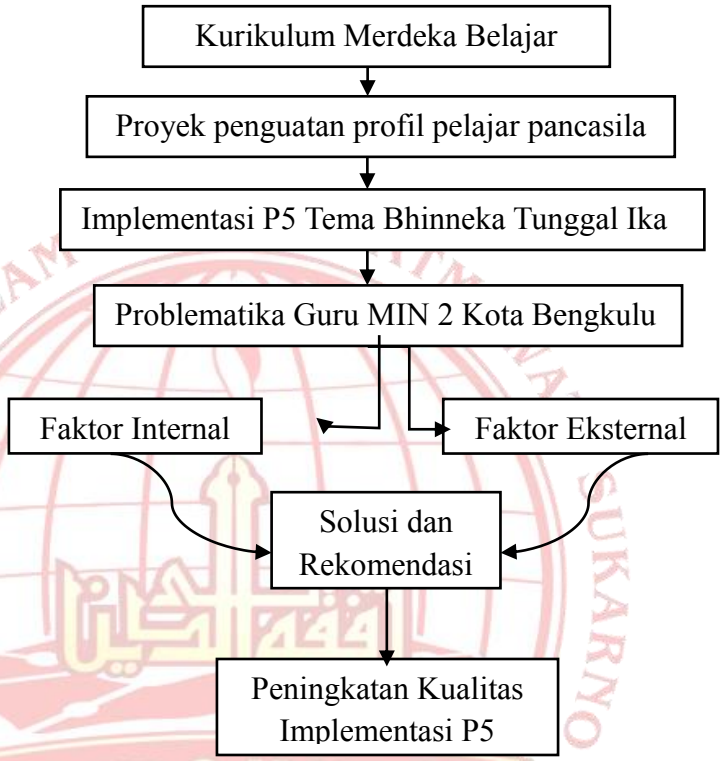
Gambar 1. Kerangka Berpikir